

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di dalam masyarakat terdapat suatu kelompok yang sangat penting dan sangat berharga yang dinamakan dengan sebutan keluarga. Keluarga merupakan tempat seseorang memulai hidup untuk pertama kalinya, di mana seseorang tersebut membentuk suatu hubungan yang sangat erat antarindividu-individu yang berada di dalamnya. Menurut Friedman (2010) menyebutkan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang terhubung secara darah, perkawinan atau adopsi, mereka hidup berkeluarga, saling berinteraksi dan menciptakan serta memelihara budaya dalam perannya masing-masing. Agar dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dan bermakna maka, dibutuhkan berbagai kebutuhan agar dapat melengkapinya. Setiap kehidupan keluarga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dan kebutuhan tersebut berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Kebutuhan tersebut disesuaikan dengan potensi yang ada di dalamnya.

Pada dasarnya untuk membina kesejahteraan hidup, manusia memerlukan kebutuhan yang biasa disebut dengan kebutuhan mendasar atau kebutuhan pokok. Kebutuhan dasar merupakan sesuatu hal yang diperlukan oleh manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya antara lain meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Perkembangan kebutuhan manusia

tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya manusia itu sendiri, karena semakin meningkat kebudayaan manusia, semakin meningkat pula jumlah dan jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi tersebut. Kebutuhan manusia tidak mungkin dapat tercapai tanpa dengan adanya upaya untuk memenuhinya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Setiap keluarga mempunyai kebutuhan beragam yang dipengaruhi oleh faktor fisik, ekonomi, sosial budaya dan faktor alam. Ada pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebutuhan manusia yaitu sifat manusia yang tidak pernah terpuaskan, pertumbuhan penduduk, peningkatan taraf hidup, peningkatan gaya hidup sesuai, peningkatan tingkat pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dan peningkatan tingkat budaya yang berkelanjutan. Dengan adanya permasalahan tersebut, setiap anggota keluarga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya demi mempertahankan dan memperjuangkan kelangsungan hidup mereka.

Idealnya, bagi setiap keluarga yang mempunyai penghasilan yang cukup, mereka mampu untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, untuk dapat mencapai semua itu, dibutuhkan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara suami dan isteri. Keduanya harus bekerja sama untuk membuat pemikiran ekonomi yang bijak dan mengambil tindakan yang benar dalam mengelola keuangan keluarga serta berjuang bersama-sama untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga, guna melahirkan

rasa aman, damai dan harapan akan masa depan yang lebih baik ketika mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan batin, setiap pasangan harus berperan dan/atau menjalankan fungsi sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Dengan adanya sistem manajemen yang baik dan berjalannya fungsi serta peran masing-masing anggota keluarga, maka pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut akan dapat terwujud (Marzuki, 2015 dalam Hanum 2017).

Dalam proses pengelolaan sumber daya keluarga disebutkan bahwa suami (pria) berperan sebagai pencari nafkah utama dengan istilah “*a main breadwinner*” dan istri (wanita) berperan sebagai pengatur rumah tangga dalam kegiatan keluarga atau domestik dengan istilah “*a homemaker*” (Puspitawati, 2009). Seorang isteri (wanita) melibatkan dua peran ganda yaitu tradisional atau domestik dan transisi. Peran tradisional atau domestik termasuk peran wanita sebagai istri, ibu dan pengurus rumah. Pada saat yang sama, peran transisi mencakup wanita sebagai pekerja, anggota masyarakat dan konsep pembangunan manusia. Dalam peran transisi wanita sebagai pekerja, mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan berpartisipasi serta turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 1991 dalam Meiyani, 2019).

Mengingat kebutuhan setiap keluarga yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, saat ini tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan semua keluarga hanya dengan mengandalkan dari pendapatan suami saja, hal ini mendorong isteri (wanita) untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya. Wanita merupakan orang-orang dengan harapan, kebutuhan, minat dan potensi yang dapat

mewujudkan dirinya dengan sebaik-baiknya untuk perkembangan dirinya sendiri. Wanita mempunyai potensi dalam mengembangkan karirnya sendiri yang mana merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman kerja, perilaku, nilai dan keinginan kerja mereka (Glueck, 1997 dalam Halim et al., 2019). Hal tersebut dinilai dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya.

Peningkatan keikutsertaan wanita dalam suatu kegiatan ekonomi adalah karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya berkarir bagi kaum wanita dan pria, serta semakin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan adanya keinginan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Hasil penelitian dari Kristi Poerwandari (dalam Meiyani, 2019) menyatakan bahwa partisipasi serta kontribusi seorang wanita untuk terus tetap bekerja adalah karena suatu pekerjaan membawa banyak makna bagi mereka sendiri: dimulai dengan dukungan finansial (keuangan), mengembangkan pengetahuan dan wawasan, mewujudkan realisasi kemampuan atau aktualisasi diri, memberikan harga diri dan kemandirian (walaupun penghasilan suami mencukupi) dan memungkinkan mereka untuk memenuhi keinginan pribadi lainnya (misalnya memberi arti nilai kepada orang lain, membawa manfaat bagi lingkungannya dan menyadari hakikat kehidupan manusia).

Beberapa wanita menggunakan hak yang sama sebagai alasan untuk bekerja. Dalam konteks emansipasi wanita, sebagian pekerja wanita meyakini peran pendapatan keluarga dan motivasi wanita dalam bekerja (Sudirman, 2016). Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah semakin luasnya kesempatan kerja yang dapat menyerap pekerja wanita (Bourdieu et al., 2018).

Menurut Reynolds, 2000 (dalam Muhammad et al., 2017) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan wanita untuk bekerja, yaitu sebagai berikut:

1. Harus, yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan tersebut dapat terbilang rendah, sehingga mereka bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah sesuatu penting bahkan merupakan suatu kewajiban. Dalam hal tersebut, pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) yang belum mencukupi. Wanita pada golongan pertama ini adalah umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya dapat dikatakan rendah.
2. Memilih untuk bekerja, yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat masyarakat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari tambahan penghasilan dan keinginannya sendiri atau aktualisasi

diri. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung semakin meningkat.

Peningkatan partisipasi serta kontribusi wanita dalam kegiatan ketenagakerjaan pada dasarnya merupakan keinginan mereka untuk “memenuhi kebutuhannya sendiri”, sehingga partisipasi serta kontribusi wanita di pasar kerja akan mendorong wanita lain untuk berpartisipasi pula agar dapat mempertahankan tingkat pendapatan relatif keluarga.

Salah satu upaya partisipasi serta kontribusi kebanyakan dari wanita di masa sekarang terutama yang sudah berumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya adalah dengan bekerja. Wanita yang bekerja merupakan salah satu ciri wanita yang mandiri, karena wanita tersebut tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga memikirkan orang lain. Bekerja dalam profesi apapun tidak masalah, yang terpenting adalah bagaimana cara wanita tersebut dapat menghasilkan pendapatan dengan bekerja dengan sungguh-sungguh. Salah satunya adalah dengan bekerja sebagai pedagang.

Pedagang adalah orang dan atau badan yang melakukan aktifitas jual beli barang dan atau jasa di pasar (Pemkot Yogyakarta, 2009). Pedagang merupakan bentuk dari usaha sektor informal. Sektor informal seperti perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat, rupanya masih menjadi daya tarik tersendiri. Terlihat dari jumlah data tabel di bawah ini yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung.

Tabel 1.1

Penduduk Kota Bandung Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Sebagai Pekerja Informal Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama (Agustus 2018)

Jenis Pekerjaan	Pria	Wanita	Pria + Wanita
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	3.222	899	4.121
Industri Pengolahan	13.819	8.642	22.461
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	129.649	109.595	239.244
Jasa Kemasyarakatan	28.823	12.661	41.484
Lainnya (Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas & Air, Bangunan, Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan)	69.800	5.676	75.476
Total	245.313	137.473	382.786

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Barat (Bandung) Agustus 2018

Berdasarkan data tabel tersebut, masyarakat yang bekerja di sektor perdagangan dengan jumlah total pria dan wanita adalah 239.244 ribu jiwa dan partisipasi wanitanya sebanyak 109.595 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang berprofesi sebagai pedagang di kota Bandung masih menjadi lapangan usaha pekerjaan utama yang lebih dominan dibandingkan dengan jasa kemasyarakatan, industri pengolahan dan yang lainnya. Wanita yang berprofesi sebagai pedagang merupakan mereka yang ingin berusaha untuk mandiri. Sebagai mayoritas profesi, perdagangan cukup mudah untuk dilakukan karena tidak terpatok oleh umur dan dapat dilakukan di mana saja. Tetapi pada umumnya di kota Bandung sendiri, pola persebaran lokasi perdagangan banyak terdapat di

beberapa pasar. Pasar adalah tempat jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Pasar juga termasuk bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang tumbuh dan berkembang menyesuaikan dengan kebiasaan dan norma daerah, kemudian menjadi sarana kegiatan ekonomi untuk mendukung dan memajukan kebutuhan masyarakat.

Di kota Bandung sendiri terdapat banyak pasar, contohnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Pasar dan Kondisinya di Kota Bandung 2017

Nama Pasar	Pedagang Aktif
Cihaurgeulis	260
Sederhana	817
Cijerah	174
Kiaracondong	495
Cicaheum	207
Kosambi	541
Leuwipanjang	248
Palasari	387
Ujungberung	486
Andir	1.875
M Toha / ITC	1.224
Karapitan	309
Baru	3.557
Balubur	1.383
Ciroyom	461
Gede Bage	682

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung 2017

Dari tabel di atas, menyebutkan bahwa salah satu pasar yang terdapat banyak pedagang adalah Pasar Baru Trade Center dengan jumlah 3.557 pedagang, baik itu pedagang pria maupun pedagang wanita. Mereka berjualan berbagai

macam kebutuhan, mulai dari makanan dan minuman, pakaian, perabot rumah tangga, kosmetik, perhiasan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan tentang pentingnya peranan wanita dalam memanfaatkan peluang kerja, memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan peran serta wanita dalam masyarakat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Pedagang Wanita Sektor Informal dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung?
3. Bagaimana peran pekerja sosial terhadap pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Kontribusi Pedagang Wanita Sektor Informal Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keluarga Di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung” adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kontribusi pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung.
2. Faktor pendorong dan penghambat pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung.
3. Peran pekerja sosial terhadap pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tentang: “Kontribusi Pedagang Wanita Sektor Informal Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keluarga Di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung” penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa teori pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar ini dengan keikutsertaan wanita dalam bekerja sebagai pedagang tentunya

hasil yang diperoleh akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dasarnya.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Pedagang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pedagang wanita agar dapat termotivasi dan memberi semangat dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Dan sebagai pedagang wanita sama pentingnya dan dibutuhkan dalam suatu angkatan kerja yang tidak hanya untuk pria saja. Pada saat ini, wanita mempunyai peran ganda yang mana dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kelangsungan hidupnya sendiri serta keluarganya.

b) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, memberikan sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan serta sebagai wacana penelitian selanjutnya bagi berbagai kalangan pada umumnya serta segenap sivitas akademika Universitas Pasundan Bandung khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan serta dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan keputusan dan kebijakan dalam suatu lingkup kawasan tersebut. Terlebih

dikhususkan kepada Menteri Ketenagakerjaan dalam pelaksanaan perencanaan, penelitian dan pengembangan di bidang ketenagakerjaan.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga yang memiliki pelayanan sosial bertujuan untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik individu, kelompok maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Dalam hal ini, fokus utama dalam kesejahteraan sosial adalah berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan individu, kelompok serta masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dengan memungkinkan mereka menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat dengan mengembangkan basis pengetahuan untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebab masalah sosial serta strategi dalam menanggulangi masalah sosial tersebut. Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010: 1) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi, lembaga atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas yang terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi dan solusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan komunitas atau masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang mencakup pelayanan sosial, di mana sistem pelayanan tersebut membantu individu, kelompok dan komunitas atau masyarakat dalam menangani suatu permasalahan agar terwujud tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem prosedur yang terorganisir. Kondisi sosial yang sejahtera adalah setiap orang, setiap kelompok dan masyarakat percaya bahwa untuk mewujudkan kehidupannya sendiri, baik secara psikologis,

fisik maupun sosial, mereka harus dapat berpartisipasi dan mengoptimalkan dengan melibatkan pekerja sosial agar fungsi sosial mereka berjalan sesuai dengan perannya masing-masing.

Pekerjaan sosial merupakan suatu bidang profesi yang berdasarkan pada konsep kesejahteraan sosial yang memiliki wewenang untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam Fahrudin (2014: 60) adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka dalam berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung untuk tujuan-tujuan ini. Penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok untuk memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok dalam memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan.

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu bidang profesi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan berbagai upaya pelayanan guna meningkatkan kemampuan individu, kelompok atau masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya. Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki kerangka kerja seperti nilai (*value*), prinsip (*principle*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) yang berkaitan dengan tata cara pertolongan di bidang kesejahteraan sosial untuk dapat memberikan pelayanan sosial yang baik kepada masyarakat baik itu individu, kelompok atau komunitas dalam mengurangi meluasnya masalah sosial dan mencegah berkembangnya masalah

yang dihadapi klien tanpa menimbulkan masalah baru. Pekerja sosial menggunakan teknik dan metode tertentu yang disesuaikan dengan masalah yang ingin mereka selesaikan. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial berdasarkan masalah klien meliputi: (a) pekerja sosial dengan individu (*social case work*), (b) pekerja sosial dengan kelompok (*social group work*) dan (c) pekerja sosial dengan komunitas (*community organization / community development*).

Untuk dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya, maka terdapat usaha dalam kesejahteraan sosial tersebut. Usaha kesejahteraan sosial adalah suatu bentuk kegiatan yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam peningkatan taraf hidupnya sehingga dapat berada dalam kondisi yang sejahtera. Seperti yang telah dikemukakan oleh Walter A. Friedlander (1980) yang dikutip oleh (Fahrudin 2012: 15) mengenai konsep usaha kesejahteraan sosial yaitu:

Usaha kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang utamanya berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam upaya serta kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, meningkatkan dan memulihkan serta mengembangkan kesejahteraan sosial.

Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara konkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun

masalah-masalah yang dihadapi anggota masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada individu, keluarga dan kelompok atau komunitas.

Menurut Adi (1994: 6-10) ada beberapa karakteristik usaha kesejahteraan sosial, antara lain yaitu:

1. Menanggapi kebutuhan manusia.
2. Usaha kesejahteraan sosial diorganisir guna menanggapi kompleksitas masyarakat perkotaan yang modern.
3. Kesejahteraan sosial mengarah ke spesialisasi, sehingga lembaga kesejahteraan sosialnya juga menjadi terspesialisasi.
4. Usaha kesejahteraan sosial menjadi sangat luas.

Adapun menurut Suharto (2010: 4) mendefinisikan usaha kesejahteraan sosial yaitu: “Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa usaha kesejahteraan sosial adalah bentuk dari intervensi pelayanan sosial dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Tujuan dari usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010: 4) adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
2. Peningkatan keberdayaan, melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurnaan kebebasan, melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Dengan adanya usaha kesejahteraan sosial tersebut maka dapat terealisasikan suatu bentuk keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial dapat dilihat dari bagaimana seseorang di dalam masyarakat berperan sesuai dengan fungsinya dan kedudukannya. Keberfungsian sosial merupakan hasil interaksi antara individu dengan berbagai sistem sosial dalam masyarakat (seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan lain-lain).

Keberfungsian sosial (*social functioning*) menurut Sukoco (2011: 26) dapat dipandang dari berbagai segi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Social functioning* dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peran sosial.
Penampilan atau pelaksanaan peran yang diharapkan suatu anggota dalam suatu lingkup tertentu. Seseorang melakukan perannya di dalam lingkungan dan menjalankan aktivitasnya dengan semestinya.
2. *Social functioning* dipandang sebagai kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan.
Individu selalu dihadapkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan dilakukan oleh setiap individu tanpa pemenuhan kebutuhan kehidupan seseorang belum dianggap sejahtera.
3. *Social functioning* dipandang sebagai kemampuan pemecahan masalah sosial.
Individu di dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan mewujudkan aspirasi tindakan tidak terlepas dari adanya masalah sosial yang muncul. Oleh karena itu, setiap individu harus dapat menyelesaikan masalah yang ada di dalam dirinya maupun lingkungannya.

Adapun pengertian lain yaitu menurut Fahrudin (2012: 42) menyatakan bahwa keberfungsian sosial ialah:

Keberfungsian sosial adalah suatu konsep dalam memahami kesejahteraan sosial dan merupakan konsep yang penting bagi pekerja sosial, keberfungsian sosial merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupan serta peran dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya.

Penyataan di atas menyebutkan bahwa keberfungsian merupakan suatu konsep yang merujuk untuk memahami kesejahteraan setiap individu, kelompok atau pun masyarakat dalam melaksanakan peranan menjalankan tugas kehidupannya dan peranan pemenuhan kebutuhannya.

Agar keberfungsian sosial dapat berjalan dengan baik dan semestinya maka, diperlukan adanya kontribusi dari setiap individu, kelompok maupun masyarakat itu sendiri. Kontribusi adalah pemberian andil sesuatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya. Menurut Gross Mason dan Mceachern peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan Istilah kontribusi adalah peran, masukan, pemikiran dan perilaku individu yang dapat memberikan dampak positif terhadapnya. Dengan adanya kontribusi, seseorang berusaha untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam hidupnya, dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Oleh karena itu, peran mengacu pada bagian dari fungsi dan tugas yang dilakukan dalam suatu kegiatan atau kepentingan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk kontribusi tersebut dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya (Anne Ahira, 2012).

Setiap individu berhak untuk diberikan kesempatan dalam berkontribusi, baik itu pria ataupun wanita. Dengan adanya kontribusi tersebut, mereka dapat memberikan suatu cakupan yang lebih luas dalam pembangunan nasional.

Terlebih pada masa sekarang, seorang wanita dapat ikut andil dalam berbagai kegiatan apapun agar dapat mengembangkan potensi dalam hidupnya.

Menurut Shaqr (2008) istilah wanita ditunjukkan untuk menyatakan seorang gadis yang telah matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya. Wanita berpotensi memberikan kontribusi dan partisipasi mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama pada keluarga yang kurang mampu. Pada keluarga yang kurang mampu tersebut, anggota keluarga khususnya wanita memasuki pasar tenaga kerja untuk menambah pendapatan keluarga yang dinilai tidak mencukupi (Haryanto, 2008).

Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat dan pendapatan keluarga yang cenderung menurun akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Hal tersebut mendorong wanita untuk masuk ke pasar kerja. Pentingnya arti pekerjaan sebagai sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarga membuat wanita (isteri) memberikan persepsi yang positif terhadap pekerjaannya. Oleh karenanya, wanita (isteri) yang bekerja cenderung memahami lika-liku pekerjaannya dan mempunyai motivasi yang tinggi (Sudirman, 2016).

Secara umum, adanya kontribusi seorang wanita terlebih yang bekerja sebagai pedagang, sangat mempengaruhi dan memberikan dampak positif baik dalam bentuk materi, spiritual atau pun pemikiran. Mereka ikut serta dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar keluarganya yakni kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kebutuhan kesehatan. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut,

setiap keluarga dapat dikatakan mampu untuk bertahan hidup dan mampu untuk menjalankan kehidupannya. Agar semua itu dapat terwujud, maka dibutuhkan kerja sama antarsetiap individu di keluarga tersebut, yaitu dengan cara saling membantu dan melengkapi dalam menjalankan fungsi atau peran dan tanggung jawab setiap anggota keluarga.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana kontribusi pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010, hlm. 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif, bisa dikatakan penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Bogdan & Biklen S (1992, hlm. 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar perilaku orang-orang yang diamati sehingga tidak menekankan pada angka-angka.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang mendeskripsikan fenomena sosial dan permasalahan manusia secara deskriptif dalam bentuk narasi yang tidak menggunakan analisis statistik. Narasi disusun secara induktif sesuai dengan fakta alamiah di lapangan, karena fokus penelitian kualitatif adalah prosesnya, bukan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan.

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nazir (2011: 57) menyatakan bahwa:

“Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik yang khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat”.

Adapun pengertian studi kasus selanjutnya menurut Bimo Walgito (2010) menyatakan bahwa: “Studi kasus ialah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, terutama tentang riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian”.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana kontribusi pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung. Peneliti tidak melihat benar atau salah namun, menganggap bahwa semua data yang diperoleh dari informan yaitu pedagang wanita serta tokoh di tempat penelitian merupakan data yang akurat.

1.5.2. Teknik Penarikan Sampel

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukan merupakan objek yang mewakili kelompok, sehingga jumlah informan tidak ada kaitannya dengan jumlah orang yang dapat menjadi perwakilan kelompok. Penentu informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Purposive Sampling menurut Sugiyono (2010) adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. *Purposive Sampling* sesuai untuk memilih kasus yang sangat informatif.

Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah para kaum wanita yang bekerja sebagai pedagang sektor informal di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung.

1.5.2.1. Sumber Data

Data merupakan penunjang penelitian, sehingga berdasarkan fenomena sosial yang sebenarnya maka hasil penelitian akan lebih akurat. Sumber data harus diperhatikan, dengan kata lain, sumber data yang diteliti. Selain memperoleh rangkaian informasi atau jenis data yang peneliti gunakan dalam memenuhi kebutuhan penelitian, penelitian ini juga mengacu pada dari mana data atau sumber data tersebut diperoleh.

Data tersebut diperlukan agar hasil penelitian lebih akurat berdasarkan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya seperti dokumen, surat kabar, buletin, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah didapat.

Data sekunder di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Journals*
- b. *Dokuments*
- c. *Literatur*
- d. *Websites*

1.5.2.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan akan dibagi sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, sehingga dapat mendeskripsikan dan mengidentifikasi

masalah yang diteliti dan dapat menginterpretasikan data secara lebih detail, serta peneliti dapat membagikan informasi yang dibutuhkan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diurai berdasarkan identifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan dengan lebih terperinci sebagai berikut:

Tabel 1.3
Informasi Yang Dibutuhkan

No.	Informasi yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	Kontribusi pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung.	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi non partisipan • Wawancara Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Empat Orang Pedagang Wanita
2.	Faktor pendorong dan penghambat pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung.	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Literatur • Studi Dokumen 	
3.	Peran pekerja sosial terhadap pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung.		

Sumber: Hasil Olahan, 2021

Jenis data pada tabel 1.3 tersebut yang akan digali dalam penelitian yaitu tentang bagaimana kontribusi pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga di Pasar Baru Trade Center Kota Bandung. Pedagang wanita akan menjadi sumber utama informan sebagai data primer agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini dapat terjawab. Selanjutnya untuk menambah kelengkapan data, peneliti menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, yaitu *journals, documents, literature & websites*.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada pedagang wanita di Pasar Baru Trade Center Bandung, peneliti memasuki lokasi tersebut untuk mencari tahu apa yang akan diteliti dan untuk mengetahui kondisinya serta kebenarannya. Maka peneliti perlu teknik-teknik penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung dengan baik dan terorganisir. Selain itu, teknik pengumpulan data diberlakukan agar dapat mempermudah peneliti.

Adapun teknik penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi Non-Partisipan (*Non-Participant Observation*)

Merupakan teknik ketika seorang peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati para pedagang wanita (informan) di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan olehnya.

b. Wawancara Kualitatif (*Qualitative interview*)

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan *face to face interview* dengan para pedagang wanita di lokasi penelitian.

c. Studi Literatur (*Literature Study*)

Pada teknik ini, peneliti menggunakan literatur dari jurnal, buku-buku dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang peneliti ambil.

d. Studi Dokumen (*Documents Study*)

Teknik untuk mengumpulkan data tersebut berupa sumber tertulis, gambar dan karya-karya monumental yang memberikan informasi bagi proses penelitian.

Keempat teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai kontribusi pedagang wanita sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar di Pasar Baru Trade Mall Center Bandung.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasi data, mengkategorikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, melakukan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan pengetahuan penting dan pengetahuan yang dipelajari, serta memutuskan apa yang akan dibagikan kepada orang lain. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan, dengan fokus penyederhanaan, abstraksi dan transformasi berasal dari data asli yang tercatat di situs. Dalam proyek kualitatif berorientasi penelitian, data terus berkurang. Ketika penelitian memutuskan (biasanya tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual bidang penelitian, pertanyaan penelitian,

dan metode pengumpulan data mana yang akan digunakan, ekspektasi reduksi data menjadi jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data utama yang valid meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang untuk menyatukan informasi organisasi dalam bentuk koherensi dan mudah dipahami.

3. Menarik kesimpulan

Kebenaran, kekokohan dan penerapan makna yang muncul dalam data lain harus diuji, yaitu validitas. Kesimpulan akhirnya tidak hanya terjadi selama pengumpulan data, tetapi perlu diverifikasi untuk benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Saldana (2009: 12) menyatakan bahwa:

“Koding merupakan langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang dominan atau utama, menangkap esensi fakta atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi non-partisipan, jurnal, dokumen, literatur, fotografi, video, website, korespondensi *e-mail* dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas”.

Proses koding sendiri sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan. Selama proses pengkodean memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan informasi dari konten yang dipilih atau disortir.

Menurut Strauss dan Corbin, 1998 (dalam Saldana 2009: 81-163) menyatakan bahwa analisis data pada proses koding terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

- a. *Open coding* (Pengkodean terbuka atau pengkodean awal)
Bagian yang pertama yaitu dengan memecah data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan.
- b. *Axial coding* (Pengkodean aksial)
Memperluas pekerjaan analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu, pengkodean terfokus. Singkatnya *axial coding* ini adalah menghubungkan antara koding dengan kategori. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali secara strategis data yang “terbagi” atau “terpecah” selama proses pengkodean awal.
- c. *Selective coding* (Pengkodean selektif atau pengkodean teoritis)
Befungsi seperti payung yang menutupi dan menjelaskan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis teori dasar. Integrasi dimulai dengan menemukan tema utama penelitian kategori sentral atau inti yang terdiri dari semua produk analisis yang diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa 'penelitian ini adalah tentang'.

Pengkodean data berperan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data penelitian. Data berkode yang diperoleh peneliti melalui tiga proses, pertama membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak berhubungan dengan cara meneliti data secara cermat dan membandingkan persamaan dan perbedaan. Kemudian menganalisis data yang dibagikan untuk menyusunnya kembali menjadi data yang ideal. Data yang telah disusun akan diintegrasikan, dimulai dengan pencarian tema utama dan beberapa subtema penelitian yang memuat hasil seluruh analisis data.

1.5.5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan data, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 320).

Keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah validitas data atau keabsahan data. Berdasarkan validitas data atau keabsahan data yang dijelaskan menurut Alwasilah (2012: 130-133) maka peneliti akan menggunakan beberapa strategi validitas, yaitu:

- a. Melakukan triangulasi berbagai sumber informasi dan data dengan memeriksa bukti dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun alasan yang konsisten untuk topik tersebut. Jika topik didasarkan pada pandangan banyak sumber data atau partisipan, proses ini dapat meningkatkan efektifitas penelitian.
- b. Menggunakan *member check* anggota untuk menentukan akurasi hasil penelitian. Pemeriksaan anggota dapat dilakukan dengan membawa laporan akhir atau uraian atau topik tertentu kembali kepada sumber informan untuk memeriksa apakah menurut mereka laporan/uraian/topik tersebut benar atau tidak.
- c. Penjelasan rinci tentang hasil penelitian (*thick description*). Deskripsi setidaknya harus berhasil menggambarkan lingkungan penelitian dan membahas salah satu elemen pengalaman sumber informan.
- d. Tanggapan. Merupakan cara untuk mendapatkan saran dan kritik dari orang lain. Semua metode ini sangat disarankan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas peneliti, bias dan asumsi, serta kelemahan dalam logika peneliti yang dieksekusi.

1.6. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di kawasan Pasar Baru Trade Center Kota Bandung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pasar Baru Trade Center adalah salah satu pasar tradisional di kota Bandung, yang terletak di pusat kota. Berdasarkan dari data Badan Statistik Kota Bandung tahun 2017, Pasar Baru Trade Center merupakan pasar yang memiliki pedagang terbanyak di kota Bandung yaitu dengan

jumlah 3.557 pedagang, dengan mayoritas pedagangnya adalah seorang wanita. Mereka berjualan berbagai macam kebutuhan, mulai dari makanan dan minuman, pakaian, perabot rumah tangga, kosmetik, perhiasan dan masih banyak lagi.

1.6.2. Jadwal Penelitian

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2020			2021			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Tahap Pra Lapangan								
1	Penjajakan							
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Penyusunan Pedoman Wawancara							
Tahap Pekerjaan Lapangan								
6	Pengumpulan Data							
7	Pengolahan & Analisis Data							
Tahap Penyusunan Laporan Akhir								
8	Bimbingan Penulisan							
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir							
10	Sidang Laporan Akhir							